



INSTITUT MANAJEMEN
TELKOM

ISSN 1411-7835

Vol. 9. No.1 Januari 2009

Jurnal Manajemen **INDONESIA**



Diterbitkan Oleh :
INSTITUT MANAJEMEN TELKOM
Yayasan Pendidikan Telkom

ASOSIASI INDIVIDUALISME DAN POWER DISTANCE DENGAN KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP) PADA MAHASISWA BANDUNG

DR. Zulganef,
Farida Nursjanti *)

Abstrak :

Job seeker statistic in Indonesia shows that Higher Education Institution could not produced graduates which accepted by industries. The industries in Indonesia still need employees, but the Indonesia job seekers, especially educated job seekers, could not meet the competencies that required by industries. (Eman Suparno, minister of workers, Opinion and Editorial www.thejakartapost.com, September 25, 2006). One of alternatives to reduced educated unemployment in Indonesia is give them some entrepreneurs characteristics that could drive or motivate the educated unemployment. The higher educational institutions could make some contributions to solve the problems start by some culture dimensions since culture is mental program that could change attitude or behavior. This research correlate Hofstede's culture dimensions with some entrepreneur characteristics. If the higher educational institutions know the relations between Hofstede's dimensions and the characteristics of students, so the higher educational institutions could find the starting point. The Hofstede's culture dimensions is considered as variables that could make an impact to the characteristics of entrepreneurs.

Kata Kunci : individualisme, power distance, kewirausahaan, Hofstede, mahasiswa Bandung.

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi adalah organisasi penghasil sarjana-sarjana yang akan digunakan oleh industri dalam mengelola bisnis. Oleh karenanya Perguruan Tinggi harus memahami kondisi sarjana yang dibutuhkan oleh industri sebagai pelanggan tersier (Tampubolon, 2001: 156). Hal ini sesuai dengan konsep *link and match* yang sedang dikembangkan di Indonesia (Erman Suparno, www.thejakartapost.com, September 25, 2006; Alwasilah dan Sudarya, 2004). Namun demikian, indikator jumlah pencari kerja menunjukkan Perguruan Tinggi belum mampu menghasilkan produk yang dapat diserap oleh dunia industri. Menteri Tenaga Kerja Erman Suparno mengungkapkan bahwa dunia industri masih membutuhkan tenaga kerja, akan tetapi tenaga kerja yang tersedia masih tidak dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan (Opinion and Editorial www.thejakartapost.com, September 25, 2006)

*)DR Zulganef. Dosen Luar Biasa IM Telkom. Dosen Tetap Fakultas Bisnis Dan Manajemen Universitas Widyatama

Farida Nursjanti. Dosen Tetap Fakultas Bisnis Dan Manajemen Universitas Widyatama

Salah satu indikator semakin meningkatnya pencari kerja dikemukakan oleh harian Kompas (11 Februari 2008, h.14) yang mengungkapkan Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2007. Sakernas tersebut menunjukkan peningkatan penganggur terdidik dari 6,16% tahun 2006 menjadi 7,02% tahun 2007. Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, h.19) juga mengungkapkan hasil penelitian yang memperlihatkan semakin meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Angka pengangguran menurut laporan seorang peneliti yang dikemukakan oleh harian Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, h.19) tersebut menunjukkan peningkatan pengangguran dari tahun ke tahun. Tahun 1998 sebanyak 16,17 juta orang menjadi 16,21 juta orang pada tahun 2002. Secara rata-rata setiap tahun angkatan kerja mengalami kenaikan sampai 157.118 orang.

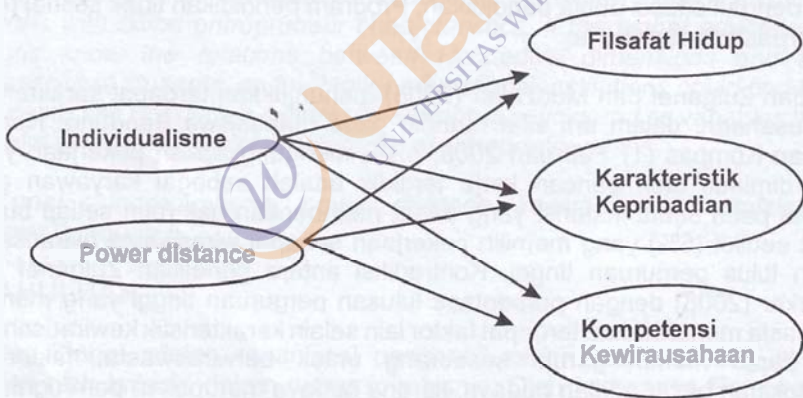
Erman Suparno (Opinion and Editorial www.thejakartapost.com, September 25, 2006) mengutip Biro Pusat Statistik sampai dengan 30 Juni 2006 tingkat pengangguran mencapai 10,6% atau sekitar 11,6 juta dari 106 juta tenaga kerja, dan terdapat kenaikan 2 persen dari 9,5 juta orang diakhir tahun 2006. Sedangkan yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu telah meningkat menjadi lebih dari 43 juta. Erman Suparno dalam media yang sama mengungkapkan juga bahwa rendahnya kualitas sumberdaya manusia banyak terkait dengan situasi dunia pendidikan. Program pendidikan tidak sesuai (*link*) dengan pasar tenaga kerja.

Penelitian Zulganef dan Mudzakar (2008) menunjukkan terdapat karakteristik kewirausahaan, dalam arti sifat mandiri pada mahasiswa Bandung. Namun demikian Kompas (11 Februari 2008, h.14) mengungkapkan pekerjaan yang paling diminati oleh pencari kerja terdidik adalah sebagai karyawan atau pegawai pada suatu instansi yang dapat memberikan gaji rutin setiap bulan, sangat sedikit (5%) yang memilih pekerjaan sebagai wiraswasta (wirausaha) setelah lulus perguruan tinggi. Kontradiksi antara penelitian Zulganef dan Mudzakar (2008) dengan persentase lulusan perguruan tinggi yang menjadi wiraswasta menunjukkan terdapat faktor lain selain karakteristik kewirausahaan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berwiraswasta, faktor ini kemungkinan besar adalah budaya, karena budaya merupakan pemrograman mental bagi seseorang untuk bersikap atau berperilaku (Hofstede, 1994).

Penelitian Poojary (1996) mengungkapkan bahwa jiwa kewirausahaan dapat diciptakan melalui pelatihan atau pendidikan. Penelitian Poojary (1996) memberikan gambaran bahwa jiwa kewirausahaan dapat dikembangkan melalui suatu program mental, dalam hal ini pendidikan, oleh karenanya pengembangan jiwa kewirausahaan tersebut dapat dimulai dari memahami keterkaitan antara dimensi budaya dengan karakteristik kewirausahaan. Beberapa dimensi budaya yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan program mental suatu masyarakat adalah individualisme, penerimaan terhadap perbedaan kekuasaan (*power distance*), maskulinitas, dan penghindaran terhadap ketidakpastian (*uncertainty avoidance*).

Hal kedua yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah penelitian Ferrara dan Roberson (2008), serta Tiessen (1997) yang memberikan gambaran bahwa karakteristik kewirausahaan dapat mempunyai asosiasi dengan sifat individualisme maupun kolektivisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994). Kewirausahaan yang terkait dengan sifat individualisme adalah kewirausahaan yang berorientasi mandiri, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sedangkan yang terkait dengan kolektivisme adalah sifat kewirausahaan yang muncul berdasarkan kerja kelompok.

Memahami hubungan antara individualisme-kolektivisme dan *power distance* dengan *entrepreneurships*, akan memudahkan sebuah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan kurikulum kewirausahaan untuk memberi warna pada kewirausahaan, misalkan kewirausahaan yang bersifat kelompok atau kewirausahaan bersifat individualis. Penelitian Kazmi (1999) mengungkapkan tiga karakteristik utama wirausaha, yaitu filosofi hidup, karakteristik pribadi, dan kompetensi kewirausahaan, sehingga tujuan penelitian ini adalah menelaah hubungan antara dimensi budaya Hofstede (1989) dengan karakteristik kewirausahaan yang dikemukakan oleh Kazmi (1999), seperti terlihat pada Gambar 1 model hubungan antar variabel penelitian ini.



Gambar 1. Model penelitian

Mengacu kepada paparan di atas, maka masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah orientasi individualisme-kolektivisme mahasiswa Bandung mempunyai hubungan dengan karakteristik *entrepreneurships*? Dan 2) apakah orientasi *power distance* mahasiswa Bandung mempunyai hubungan dengan karakteristik *entrepreneurships*?

KEWIRAUSAHAAN

Kao (1989) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui peluang bisnis, mengelola risiko sesuai dengan peluang yang ada, dan memobilisasi manusia, finansial, dan sumberdaya material yang diperlukan melalui keahlian komunikatif dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (*a project to fruition*). Sedangkan individu yang melakukan usaha seperti yang digambarkan dalam definisi tersebut dikemukakan oleh Kao sebagai *entrepreneur*. Penulis melihat *entrepreneur* sering diinterpretasikan sebagai wirausaha sedangkan *entrepreneurship* diinterpretasikan sebagai kewirausahaan, oleh karenanya dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua interpretasi tersebut.

Xu dan Ruef (2004) mengutip ahli ekonomi Perancis, Cantillon dan Say, yang mengungkapkan wirausaha sebagai orang yang mempunyai motivasi dan kemampuan untuk menanggulangi resiko finansial. Dalam teori ekonomi sering digambarkan merupakan pilihan seorang untuk menjadi *entrepreneur* atau karyawan tergantung pada sikapnya terhadap resiko.

Das (1999) mengutip Cooper yang mengungkapkan 3 faktor yang mempengaruhi munculnya kewirausahaan (*entrepreneurship*), yaitu: faktor antesenden, yaitu: 1) faktor-faktor latar belakang, seperti misalkan pengaruh keluarga dan fenetik yang mempengaruhi motivasi, keahlian (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*), 2) organisasi inkubator, seperti misalkan kondisi organisasi dimana *entrepreneur* bekerja sebelum memulai suatu bisnis; keahlian yang dipelajari dalam organisasi tersebut, dan 3) faktor lingkungan, yaitu kondisi ekonomi, akses kepada modal ventura dan jasa pendukung, dan model-model peran (*role models*). Das (1999) juga mengungkapkan penelitian yang menggambarkan bahwa jenis kelamin (pria dan wanita) mempunyai 3 faktor tersebut yang berbeda-beda. Misalkan wanita lebih sulit untuk memperoleh akses kepada modal ventura, dan kurang mempunyai sumberdaya finansial dan keahlian, mempunyai sistem dan jaringan informasi yang lebih sedikit, dan kurang mempunyai pengalaman relevan dan langsung berkaitan dengan kewirausahaan.

Penelitian Kazmi (1999) terhadap generasi kedua keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha mengungkapkan beberapa sifat kewirausahaan yang dimiliki oleh generasi kedua keluarga wirausaha tersebut, yaitu: filosofi hidup (*guiding philosophies*); karakteristik kepribadian yang terdiri dari kederdasan (*intelligence*), rajin (*diligence*), percaya diri (*confidence*), kreatifitas (*creativity*), ulet (*perseverance*), tidak sabar (*amiability*); kompetensi, yang terdiri dari berorientasi prestasi (*achievement-oriented*), kepemimpinan, keahlian hubungan manusia (*human relations skills*), motivasi, keahlian administrative, berani mencari ide baru, kemampuan mengambil resiko, *time management*, kemampuan melihat masa depan, dan keahlian manajerial.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Bourner (1997) mengungkapkan 6 sasaran pembelajaran yang dapat dicapai oleh sebuah perguruan tinggi, yaitu:

1. Diseminasi (penyebaran) pengetahuan mutakhir (*disseminate up-to-date knowledge*)
2. mengembangkan kapabilitas menggunakan ide-ide dan informasi (*develop the capability to use ideas and information*)
3. mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menguji ide dan pembuktian (*develop the student's ability to test ideas and evidence*)
4. mengembangkan kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide dan pembuktian (*develop the student's ability to generate ideas and evidence*)
5. memfasilitasi pengembangan pribadi mahasiswa (*facilitate the personal development of students*)
6. mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk merencanakan dan mengelola pembelajarannya sendiri (*develop the capacity of students to plan and manage own learning*).

Mengacu kepada sasaran pembelajaran perguruan tinggi yang dikemukakan oleh Bourner (1997) di atas, maka dapat diperkirakan bahwa pengembangan kurikulum dan metode pengajaran (*teaching methods*) yang harus diberlakukan pada sebuah perguruan tinggi hendaknya disusun berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut di atas. Bourner (1997) menawarkan beberapa metode pengajaran berdasarkan keenam tujuan pembelajaran tersebut seperti terlihat pada Tabel 1.

Tujuan Pembelajaran							
	Penyebaran pengetahuan mutakhir	Mengembangkan kapabilitas penggunaan ide dan informasi	Mengembangkan kemampuan siswa Menguji ide dan pembuktian	Mengembangkan kemampuan siswa menghasilkan ide dan pembuktian	Memfasilitasi pengembangan pribadi siswa	Mengembangkan kapasitas siswa untuk merencanakan dan mengelola diri sendiri	
10 t e a c h i n g m e t h o d s	1	Lectures	Case studies	Seminar dan Tutorial	Proyek penelitian	feed back	Learning contracts
	2	Up-to-date textbooks	Practicals	Supervisi	Workshop on techniques of creative problems solving	Action learning	Proyek
	3	Reading list	Pengalaman kerja	Presentasi	Group working	Learning contracts	Action learning
	4	Hands-out	Proyek	Essay	Action learning	Role play	Workshop
	5	"Guest" lectures	Demonstrasi	Feedback on written work	Lateral thinking	Experiential learning	Mentor
	6	Penggunaan latihan yang dibutuhkan siswa untuk menemukan pengetahuan mutakhir	Group working	Literature reviewing	Brainstorming	Learning logs	Reflective logs and diaries
	7	Pengembangan keahlian menggunakan perpustakaan dan sumber pembelajaran lainnya	Simulasi berbasis komputer	Exam papers	Mind mapping	Structured experiences in groups	Independent study
	8	Directed private study	Problem solving	Critical-assesment	Creative visualization	Reflective documents	Dissertation
	9	Open learning materials	Diskusi dan debat	Peer-assesment	Menggunakan teknik relaksasi	Self-assesment	Workplacement
	10	Penggunaan internet	Essay-writing	Self-assesment	Problem solving	Profiling	Portfolio development

BUDAYA

Hofstede (1994) mendefinisikan budaya sebagai semua pola pemikiran, merasakan, dan tindakan berkaitan dengan suatu kondisi tertentu. Selain itu, Hofstede (1994) juga mengungkapkan bahwa budaya juga adalah suatu mental program, yaitu pemrograman pikiran secara kolektif sehingga membedakan satu anggota kelompok dengan kelompok lainnya, budaya dipelajari, tidak diwariskan, tidak genetik.

Hofstede (1994) melihat budaya sebagai pemrograman mental tiga tingkatan, yaitu tingkatan pribadi, budaya, dan *human nature*.

- *Personality mental program*: program-program mental yang unik dari seseorang yang tidak dia bagi (*share*) dengan orang lain. Sebagian dipelajari sebagian lagi diwarisi
- *Culture mental program*: program-program pemikiran kolektif yang membedakan antara satu anggota sebuah kelompok atau kategori dengan anggota kelompok lainnya
- *Human nature mental program*: suatu mental *software* yang universal, yang dapat dipahami oleh semua orang di dunia ini. Misalkan kemampuan untuk marah, mencintai, senang, sedih, dan kebutuhan untuk berasosiasi dengan orang lain.
- *Human nature* sering dianalogikan dengan "*operating system*" pada sebuah komputer sedangkan budaya sering dianalogikan dengan *software of mind*.

Pengertian budaya yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) tersebut memberikan gambaran bahwa budaya adalah yang mendasari terbentuknya pola pikir, sikap, maupun perilaku seseorang. Karena mental program tersebut dapat mengakibatkan munculnya nilai-nilai, kebiasaan (*ritual*), dan sikap atau perilaku lainnya, yang termanifestasikan dalam bentuk nilai, simbol, kepahlawanan, dan simbol.

Simbol, pahlawan, dan ritual adalah manifestasi-manifestasi budaya yang dapat terlihat dengan jelas karena dipraktikkan (*practices*). Sedangkan nilai merupakan manifestasi budaya yang tidak terlihat karena tidak dipraktikkan dengan jelas.

Hofstede (1994) mengungkapkan 4 budaya yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, yaitu: 1) budaya ketidaksamaan dalam masyarakat (*inequality in society*) yang dimanifestasikan dalam bentuk *power distance*, 2) budaya *Individualisme*, 3) peran *gender* dalam masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk budaya maskulinitas (*masculinity*), dan 4) budaya menghindari ketidakpastian (*avoidance uncertainty*).

INDIVIDUALISME

Hofstede (1994) mendefinisikan individualisme sebagai kondisi masyarakat dimana keterkaitan antara individu didalam masyarakat tersebut longgar; setiap orang dalam masyarakat tersebut berharap bahwa menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka. Pengertian individualisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) tersebut memberikan gambaran bahwa individualisme sebagai salah satu dimensi budaya akan mempengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku suatu anggota masyarakat. Sehingga dapat diperkirakan bahwa dimensi individualisme tersebut akan mempunyai hubungan dengan karakteristik kewirausahaan sebuah masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang menelaah hubungan antara individualisme dengan kewirausahaan, diantaranya penelitian Ferrara dan Roberson (2008) dan Tiessen (1997).

Ferrara dan Roberson (2008) mengungkapkan hubungan antara individualisme dengan perilaku kewirausahaan, terutama perilaku strategik. Sedangkan Tiessen (1997) mengungkapkan beberapa proposisi hasil pemikiran konseptualnya yang menjelaskan hubungan antara dimensi individualisme dengan karakteristik kewirausahaan.

Mengacu kepada pengertian individualisme sebagai dimensi budaya, dan beberapa penelitian di atas, maka Hipotesis 1, 2, dan 3 penelitian ini adalah:

1. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan mahasiswa Bandung
2. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kewirausahaan mahasiswa Bandung
3. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Bandung.

POWER DISTANCE

Dimensi budaya Hofstede (1994) yang kedua yang ditelaah dalam penelitian ini adalah *power distance*, yang didefinisikan oleh Hofstede (1994) sebagai kondisi dimana anggota masyarakat yang kurang memiliki kekuasaan (*less powers members*) menerima dan memahami bahwa kekuasaan tidak didistribusikan secara merata. Dalam arti menerima terjadinya perbedaan kekuasaan atau perbedaan nasib diantara anggota masyarakat. Karakteristik tersebut tidak jauh berbeda dengan karakteristik kewirausahaan, terutama sifat mandiri. Sifat mandiri seorang wiraswasta memberikan gambaran bahwa seseorang akan sukses atau tidak tergantung dari usahanya, jika usahanya lebih baik maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik pula. Namun demikian, hal ini bertolak belakang dengan fenomena hubungan antara individualisme dengan *power distance* yang dikemukakan oleh Hofstede (1994).

Hofstede (1994: 54) lebih jauh mengungkapkan terjadinya kecenderungan bahwa *power distance* mempunyai hubungan negatif dengan individualisme. Masyarakat yang memiliki *power distance* tinggi akan cenderung kolektifis, sedangkan masyarakat yang memiliki *power distance* rendah akan cenderung individualis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai *power distance* tinggi akan cenderung tidak mandiri (kolektifis), sedangkan masyarakat yang mempunyai *power distance* rendah akan cenderung mandiri (individualis).

Perbedaan logika penulis dengan hubungan antara *power distance* dan individualisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) memberikan peluang untuk memverifikasi fenomena tersebut. Namun demikian, penulis melihat bahwa fungsi budaya adalah sebagai *mental program* yang akan banyak mempengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku seseorang, maka penulis mengambil posisi seperti tergambar dalam hipotesis ke 4, 5, dan 6 penelitian ini:

4. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan
5. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kepribadian kewirausahaan
6. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan.

DESAIN PENELITIAN

Operasionalisasi variabel dimensi budaya individualisme dan *power distance* dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hofstede (1994), Ferrara dan Roberson (2008), maupun Tiessen (1997). Sedangkan operasionalisasi variabel kewirausahaan dibuat berdasarkan penelitian Kazmi (1999). Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis hubungan antara karakteristik-karakteristik kewirausahaan dengan budaya individualisme dan *power distance* adalah *structural equation modeling* (SEM). Operasionalisasi variabel-variabel penulis sertakan dalam lampiran paper ini.

Data dikumpulkan menggunakan teknik *Convenience sampling*, melalui penyebaran kuesioner. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkapkan asosiasi antara individualisme dan *power distance* dengan kewirausahaan adalah *structural equation modeling* (SEM). Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 350 terhadap 3 Perguruan Tinggi Swasta di Bandung, yaitu yaitu Institut Manajemen Telkom, Universitas Widyatama, dan STIE Ekuitas. Sedangkan jumlah sampel yang dapat diolah sebanyak 330 responden, terdiri dari 190 mahasiswa Universitas Widyatama, 175 mahasiswa IM Telkom, dan sebanyak 65 orang mahasiswa STIE Ekuitas. Sebanyak 20 kuesioner tidak dianalisis karena dianggap tidak layak (belum pernah mengikuti kuliah kewirausahaan, mengisi dengan angka yang sama, atau lebih dari 30% item pertanyaan tidak diisi). Tiga perguruan tinggi tersebut dipilih karena mempunyai visi dan misi yang terkait dengan *entrepreneurship*.

HASIL PENELITIAN

Profil Demografik Responden

Kondisi demografik responden digambarkan berdasarkan 8 hal, yaitu jenis kelamin, program studi yang dijalani oleh responden, semester yang dijalani, suku bangsa, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua per bulan, pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan, dan metode pengajaran mata kuliah kewirausahaan yang pernah diikuti. Kedelapan data demografik tersebut diharapkan mampu memberi gambaran (profil) kondisi mahasiswa di Bandung yang sedang diteliti.

Uji Pengukuran

Uji pengukuran dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kehandalan (*reliability*), uji unidimensionalitas, dan uji kesahihan (*validity*). Ketiga uji tersebut merupakan salah satu syarat pengolahan data menggunakan model persamaan struktural (Anderson dan Gerbing, 1988).

Uji kehandalan yang penulis gunakan adalah uji *item to total correlations* (nilai *cronbach alpha*). Jenis uji kehandalan tersebut penulis gunakan dengan alasan kemungkinan terdapat kesalahan dalam hal pengambilan sampel (Pedhazur dan Schmelkin, 1991: 104). Nilai-nilai *cronbach alpha* untuk kelima variabel yang penulis teliti terlihat pada Lampiran 1. Nilai Alpha variabel individualisme = 0,580 setelah menghilangkan item pertanyaan ind 4 dan ind 5; variabel *power distance* = 0.648; variabel filsafat hidup = 0.571, setelah menghilangkan dua item, yaitu item fph4 dan fph5; variabel karakteristik pribadi = 0.491, setelah menghilangkan item pertanyaan Kp 10 dan Kp 13; dan kompetensi kewirausahaan = 0,696.

Uji dimensionalitas penulis lakukan Untuk mendapatkan model yang kongenerik penulis menggunakan alat analisis *confirmatory factor analysis*. (Anderson dan Gerbing, 1988; Hair, *et al.*, 1995:641). Uji unidimensionalitas dilakukan dua kali, setelah menghilangkan item KK 18 dan PD 4 diperoleh nilai-nilai yang memperlihatkan unidimensionalitas variabel. Nilai-nilai *srw (standardized regression weights)* masing-masing indikator terhadap variabel latennya mempunyai nilai yang lebih besar dari 0.7.

Uji validitas konstrak yang dilakukan adalah uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Pengukuran kesahihan konvergen maupun diskriminan penulis lakukan mengacu kepada pengukuran yang dikemukakan oleh Hair, *et al.*, (1995: 653), dan Chau (1997).

Nilai *variance extracted* setiap variabel di atas 0.5. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa konstrak filsafat hidup, kepribadian, kompetensi kewirausahaan, individualisme, dan *power distance*, mempunyai nilai konvergen yang sah, artinya bahwa variabel-variabel indikator yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar merupakan cerminan dari konstrak

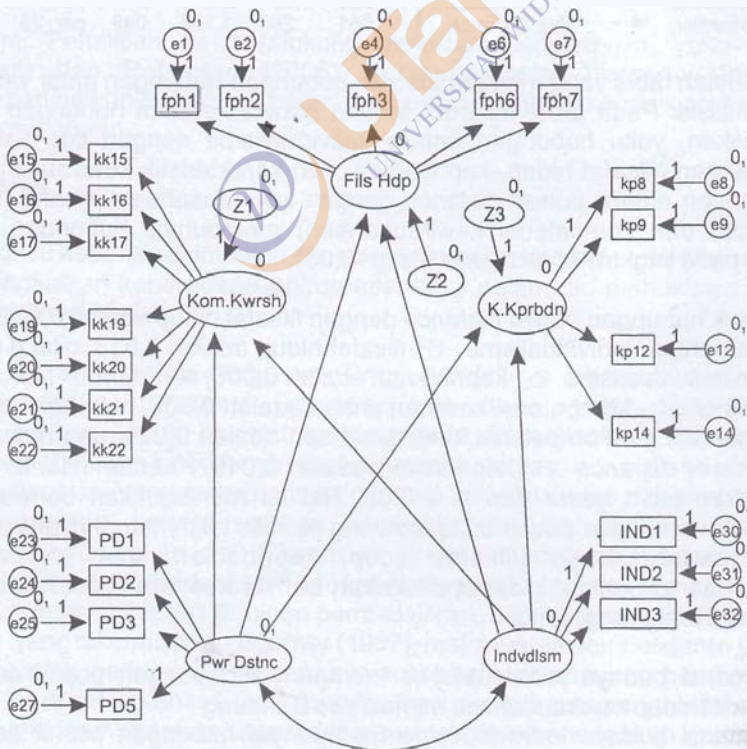
yang diukur. Rata-rata kuadrat korelasi masing-masing memperlihatkan nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai variabel yang terekstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang ditelaah benar-benar berbeda antara satu dengan yang lainnya. Artinya mempunyai *discriminant validity* yang dapat diterima.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 sampai dengan 6 dilakukan melalui analisis terhadap dua hasil pengolahan data, yaitu analisis model secara keseluruhan, dan analisis struktural. Analisis model secara keseluruhan adalah menganalisis hasil kesesuaian model dengan data yang diolah melalui nilai-nilai indeks kesesuaian (*fit measurements index*), Sedangkan analisis struktural adalah analisis struktur hubungan antar variabel melalui nilai-nilai koefisien korelasi antar variabel yang ditelaah (Anderson dan Gerbing, 1988; Hair, *et al.*, 1995)

Model yang sudah kongenerik dijadikan dasar untuk menguji hipotesis-hipotesis didalam penelitian ini. Model hipotesis yang diuji terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Model Hipotesis



Analisis Nilai-Nilai Indeks Kesesuaian Model

Nilai-nilai indeks kesesuaian (*fit measurement index*) antara model dengan data memperlihatkan nilai-nilai yang cukup baik. Misalkan nilai $IFI = 0.779$; 808 ; $RMR = 0.031$; $RMSEA = 0.065$, dan nilai Parsimoni = 0.808 . Hal tersebut menggambarkan bahwa model yang diteliti mempunyai kesesuaian dengan data. Selain itu, Rasio *chi-square* dengan *degree of freedom* model penelitian yang penulis telaah adalah 2.374 ($Cmin/df$). Nilai tersebut merupakan hasil pembagian nilai *chi-square* sebesar $529,409$ dibagi oleh nilai *degree of freedom* sebesar 223 . Karena berada dibawah angka 5 , maka nilai tersebut memperlihatkan model sudah sesuai dengan data.

Analisis Struktural

Tabel 2. Nilai Nilai Hubungan Struktural

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Fils Hdp	← Pwr Distance	.286	.133	2.149	.032	par_20
Fils Hdp	← IND	.966	.391	2.472	.013	par_21
K.pribadian	← IND	2.265	.824	2.750	.006	par_22
Kom. Kwrsh	← IND	1.713	.629	2.725	.006	par_23
Kom. Kwrsh	← Pwr Distance	.508	.221	2.300	.021	par_24
K.pribadian	← Pwr Distance	.551	.280	1.966	.049	par_25

Tabel 2. adalah tabel yang memperlihatkan hubungan-hubungan antar variabel yang dianalisis. Pada tabel tersebut terlihat bahwa keenam hubungan yang dihipotesiskan, yaitu hubungan antara individualisme dengan tiga variabel kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan karakteristik kewirausahaan), dan hubungan antara *power distance* dengan kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan) mempunyai hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5% ($p < 0,05$).

Nilai p untuk hubungan *power distance* dengan filsafat hidup adalah $0,032$, nilai p untuk hubungan individualisme □ filsafat hidup adalah $0,013$, nilai p untuk hubungan individualisme □ kepribadian adalah $0,006$, nilai p untuk hubungan individualisme □ kompetensi kewirausahaan adalah $0,006$, hubungan antara *power distance* □ kompetensi kewirausahaan adalah $0,021$, dan hubungan antara *Power distance* □ kepribadian adalah $0,049$. Keenam nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari $p = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa baik individualisme maupun *power distance* yang penulis teliti mempunyai asosiasi dengan kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan). Sehingga dapat dikatakan bahwa keenam Hipotesis dalam penelitian ini terdukung, yaitu:

1. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan mahasiswa Bandung
2. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kewirausahaan mahasiswa Bandung
3. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Bandung.

4. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan
5. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kepribadian kewirausahaan
6. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa pada tiga perguruan tinggi di Bandung melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Penelitian ini memperlihatkan beberapa hal yang perlu disimpulkan, yaitu:

Pertama, Terdapat asosiasi signifikan antara budaya dengan karakteristik kewirausahaan. Terutama budaya individualisme dan budaya *power distance*.

Kedua, Asosiasi tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki budaya individualisme dan memahami atau menerima terdapat perbedaan pemilik kekuasaan dalam masyarakat terasosiasikan dengan mahasiswa yang mempunyai karakteristik kewirausahaan

Ketiga, Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu Penelitian Ferrara dan Roberson (2008), serta proposisi Tiessen (1997). Yang memperlihatkan hubungan antara budaya individualisme dengan karakteristik kewirausahaan

SARAN

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka beberapa hal perlu dilakukan untuk meningkatkan keberadaan *entrepreneurship* dalam diri mahasiswa Bandung, diantaranya adalah:

1. Para pengelola Perguruan Tinggi hendaknya memperhatikan nilai-nilai budaya, terutama individualisme dan *power distance* dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur pada diri mahasiswa. Terutama dalam merancang kurikulum mengenai kewirausahaan.
2. Asosiasi yang terjadi antara dimensi individualisme dan *power distance* dengan kewirausahaan menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi adalah lebih menekankan pada sifat-sifat individualisme dan keberadaan *power distance*
3. Mengacu kepada 6 tujuan pembelajaran, dan 10 jenis metode pengajaran yang dikemukakan Bourner (1997), maka tujuan pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah tujuan pembelajaran ke lima dan ke enam, yaitu memfasilitasi pengembangan pribadi siswa, dan mengembangkan kapasitas siswa untuk merencanakan dan mengelola diri sendiri. Kedua tujuan pembelajaran tersebut memperlihatkan keterkaitan erat dengan sifat-sifat individualisme dan *power distance*

4. menacu kepada dua tujuan pembelajaran di atas, maka metode pengajaran yang tepat adalah: *feedback, action learning, learning contracts, role play, experiential learning, learning logas, structured experiences in groups, reflective documents, self-assesment, profiling, project, action learning, workshops, mentor, reflective logs and diaries, independent study, dissertations, work placement, portfolio development.*

KETERBATASAN DAN PENELITIAN LEBIH LANJUT

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan tetentu yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada tiga perguruan tinggi yang ada di Bandung, sehingga tidak sepenuhnya mewakili kondisi mahasiswa-mahasiswa Bandung. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mengambil sampel mahasiswa-mahasiswa yang dapat dianggap mewakili kota Bandung.
2. Item-item pernyataan dalam kuesioner pada penelitian ini tidak dikembangkan melalui serangkaian uji coba terlebih dahulu, sehingga kemungkinan kesalahan pengukuran cukup tinggi. Hal ini terlihat misalnya pada nilai reliabilitas beberapa variabel, diantaranya variabel kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, yang harus menghilangkan beberapa item pertanyaan untuk mendapatkan nilai reliabilitas yang memadai.
3. Pengambilan sampel pada penelitian ini tidak dilakukan secara random, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan sistematis (*systematic error*) maupun kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) yang cukup besar akan mempengaruhi hasil pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Sehingga tema penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh dengan cara melakukan pengambilan sampel secara random, misalnya melalui teknik *cluster*.
4. Penghilangan beberapa variabel indikator pada saat proses uji reliabilitas dan uji unidimensionalitas memberikan konsekuensi kehilangan beberapa informasi yang mungkin penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, James C., and David W. Gerbing (1988), "Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach," *Psychological Bulletin*, Vol. 103, No. 3, 411-423
- Bagozzi, Richard P. (1981), "Evaluating Structural Equation Models With Unobservables Variables and Measurement Error: A Comment," *Journal of Marketing Research*, Vol. XVIII (August), 375-81
- Bone, Paula Fitzgerald, Subhash Sharma, and Terence A. Shimp (1989), "A Bootstrap Procedure for Evaluating Goodness-of-Fit Indices of Structural Equation and Confirmatory Factor models," *Journal of Marketing Research*, Vol. XXVI, February, 105-111
- Chau, Patrick Y.K. (1997), "Reexamining a Model for Evaluating Information Center Success Using a Structural Equation Modeling Approach," *Decision Sciences*, Volume 28, Number 2, Spring, 309-334.
- Das, M. (1999), "Women Entrepreneurs from Southern India: An Exploratory Study," *The Journal of Entrepreneurships*, 8, 2.
- Ferrara, M., and Roberson, L. (2008), *Individualism-Collectivism in Entrepreneurial Decision-making Behavior*; (maria.ferrara@uninav.it dan Loriann.Roberson@asu.edu).
- Guilford, I.P., and Benjamin Fruchter (1973), *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, fifth edition, McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd, Tokyo
- Hair, Jr., Joseph F., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, and William C. Black (1995), *Multivariate Data Analysis with Readings*, prentice-Hall International, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Hofstede, G. (1994), *Cultures and Organizations: software of the mind*, HarperCollins publishers, Hammersmith, London
- Joreskog and Sorbom (1988), *Lisrel 7: A Guide to the Program and Applications*, 2nd Edition, SPSS, Inc, Chicago, Illinois
- Kao, J.J. (1989) *Entrepreneurship, Creativity, & Organization: Text, Cases, and Readings*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Kazmi, A. (1999), "What Young Entrepreneurs Think and Do: A Study of Second-Generation Business Entrepreneurs," *The Journal of Entrepreneurship*, 8, 1.

122 DR. Zulganef, Farida Nursjanti : Asosiasi Individualisme dan Power Distance dengan Kewirausahaan (Entrepreneurship) pada Mahasiswa Bandung

Mueller, Ralph O. (1996), *Basic Principles of Structural Equation Modeling*, Springer-Verlag, New York Neuman, W. Lawrence (2000), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Allyn and Bacon, Boston

Pedhazur, Elazar J., and Liora Pedhazur Schmelkin (1991), *Measurement, Design, and Analysis: An Integrated Approach*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, Hillsdale, New Jersey.

Poojary M., C. (1996), "What Creates an Entrepreneur? Some Observations from a Micro Study", *The Journal of Entrepreneurship*, 5, 2.

Tiessen, J.H. (1997), "Individualism, Collectivism. And Entrepreneurships: a Framework for International Comparative Research, *Journal of Business Venturing*, 12, 367-384

Xu, H.and M.Ruef (2004), "The Myth of the Risk-Tolerant Entrepreneur," *Strategic Organization*, 2, 331.

Zulganef. dan Mudzakar, M.K. (2008), Eksplorasi Profil Demografik Dan Psikografik Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Mahasiswa Bandung, unpublished, Fakultas Bisnis Dan Manajemen, Universitas Widyatama, Bandung



UNIVERSITAS WIDYATAMA





INSTITUT MANAJEMEN
TELKOM

ISSN 1411-7835

Vol. 9. No.1 Januari 2009

Jurnal Manajemen **INDONESIA**

Diterbitkan Oleh :
INSTITUT MANAJEMEN TELKOM
Yayasan Pendidikan Telkom

ASOSIASI INDIVIDUALISME DAN POWER DISTANCE DENGAN KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP) PADA MAHASISWA BANDUNG

DR. Zulganef,
Farida Nursjanti)

Abstrak :

Job seeker statistic in Indonesia shows that Higher Education Institution could not produced graduates which accepted by industries. The industries in Indonesia still need employees, but the Indonesia job seekers, especially educated job seekers, could not meet the competencies that required by industries. (Eman Suparno, minister of workers, Opinion and Editorial www.thejakartapost.com, September 25, 2006). One of alternatives to reduced educated unemployment in Indonesia is give them some entrepreneurs characteristics that could drive or motivate the educated unemployment. The higher educational institutions could make some contributions to solve the problems start by some culture dimensions since culture is mental program that could change attitude or behavior. This research correlate Hofstede's culture dimensions with some entrepreneur characteristics. If the higher educational institutions know the relations between Hofstede's dimensions and the characteristics of students, so the higher educational institutions could find the starting point. The Hofstede's culture dimensions is considered as variables that could make an impact to the characteristics of entrepreneurs.

Kata Kunci : individualisme, power distance, kewirausahaan, Hofstede, mahasiswa Bandung.

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi adalah organisasi penghasil sarjana-sarjana yang akan digunakan oleh industri dalam mengelola bisnis. Oleh karenanya Perguruan Tinggi harus memahami kondisi sarjana yang dibutuhkan oleh industri sebagai pelanggan tersier (Tampubolon, 2001: 156). Hal ini sesuai dengan konsep *link and match* yang sedang dikembangkan di Indonesia (Erman Suparno, www.thejakartapost.com, September 25, 2006; Alwasilah dan Sudarya, 2004). Namun demikian, indikator jumlah pencari kerja menunjukkan Perguruan Tinggi belum mampu menghasilkan produk yang dapat diserap oleh dunia industri. Menteri Tenaga Kerja Erman Suparno mengungkapkan bahwa dunia industri masih membutuhkan tenaga kerja, akan tetapi tenaga kerja yang tersedia masih tidak dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan (Opinion and Editorial www.thejakartapost.com, September 25, 2006)

*)DR Zulganef. Dosen Luar Biasa IM Telkom. Dosen Tetap Fakultas Bisnis Dan Manajemen Universitas Widyatama

Farida Nursjanti. Dosen Tetap Fakultas Bisnis Dan Manajemen Universitas Widyatama

Salah satu indikator semakin meningkatnya pencari kerja dikemukakan oleh harian Kompas (11 Februari 2008, h.14) yang mengungkapkan Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2007. Sakernas tersebut menunjukkan peningkatan penganggur terdidik dari 6,16% tahun 2006 menjadi 7,02% tahun 2007. Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, h.19) juga mengungkapkan hasil penelitian yang memperlihatkan semakin meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Angka pengangguran menurut laporan seorang peneliti yang dikemukakan oleh harian Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, h.19) tersebut menunjukkan peningkatan pengangguran dari tahun ke tahun. Tahun 1998 sebanyak 16,17 juta orang menjadi 16,21 juta orang pada tahun 2002. Secara rata-rata setiap tahun angkatan kerja mengalami kenaikan sampai 157.118 orang.

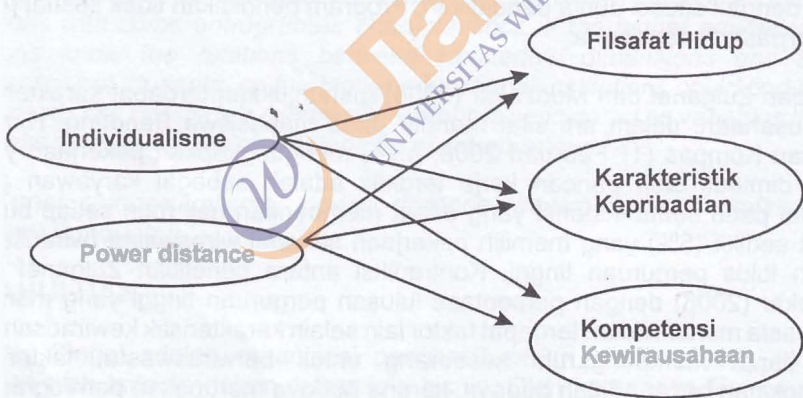
Erman Suparno (Opinion and Editorial www.thejakartapost.com, September 25, 2006) mengutip Biro Pusat Statistik sampai dengan 30 Juni 2006 tingkat pengangguran mencapai 10,6% atau sekitar 11,6 juta dari 106 juta tenaga kerja, dan terdapat kenaikan 2 persen dari 9,5 juta orang diakhir tahun 2006. Sedangkan yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu telah meningkat menjadi lebih dari 43 juta. Erman Suparno dalam media yang sama mengungkapkan juga bahwa rendahnya kualitas sumberdaya manusia banyak terkait dengan situasi dunia pendidikan. Program pendidikan tidak sesuai (*link*) dengan pasar tenaga kerja.

Penelitian Zulganef dan Mudzakar (2008) menunjukkan terdapat karakteristik kewirausahaan, dalam arti sifat mandiri pada mahasiswa Bandung. Namun demikian Kompas (11 Februari 2008, h.14) mengungkapkan pekerjaan yang paling diminati oleh pencari kerja terdidik adalah sebagai karyawan atau pegawai pada suatu instansi yang dapat memberikan gaji rutin setiap bulan, sangat sedikit (5%) yang memilih pekerjaan sebagai wiraswasta (wirausaha) setelah lulus perguruan tinggi. Kontradiksi antara penelitian Zulganef dan Mudzakar (2008) dengan persentase lulusan perguruan tinggi yang menjadi wiraswasta menunjukkan terdapat faktor lain selain karakteristik kewirausahaan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berwiraswasta, faktor ini kemungkinan besar adalah budaya, karena budaya merupakan pemrograman mental bagi seseorang untuk bersikap atau berperilaku (Hofstede, 1994).

Penelitian Poojary (1996) mengungkapkan bahwa jiwa kewirausahaan dapat diciptakan melalui pelatihan atau pendidikan. Penelitian Poojary (1996) memberikan gambaran bahwa jiwa kewirausahaan dapat dikembangkan melalui suatu program mental, dalam hal ini pendidikan, oleh karenanya pengembangan jiwa kewirausahaan tersebut dapat dimulai dari memahami keterkaitan antara dimensi budaya dengan karakteristik kewirausahaan. Beberapa dimensi budaya yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan program mental suatu masyarakat adalah individualisme, penerimaan terhadap perbedaan kekuasaan (*power distance*), maskulinitas, dan penghindaran terhadap ketidakpastian (*uncertainty avoidance*).

Hal kedua yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah penelitian Ferrara dan Roberson (2008), serta Tiessen (1997) yang memberikan gambaran bahwa karakteristik kewirausahaan dapat mempunyai asosiasi dengan sifat individualisme maupun kolektivisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994). Kewirausahaan yang terkait dengan sifat individualisme adalah kewirausahaan yang berorientasi mandiri, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sedangkan yang terkait dengan kolektivisme adalah sifat kewirausahaan yang muncul berdasarkan kerja kelompok.

Memahami hubungan antara individualisme-kolektivisme dan *power distance* dengan *entrepreneurships*, akan memudahkan sebuah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan kurikulum kewirausahaan untuk memberi warna pada kewirausahaan, misalkan kewirausahaan yang bersifat kelompok atau kewirausahaan bersifat individualis. Penelitian Kazmi (1999) mengungkapkan tiga karakteristik utama wirausaha, yaitu filosofi hidup, karakteristik pribadi, dan kompetensi kewirausahaan, sehingga tujuan penelitian ini adalah menelaah hubungan antara dimensi budaya Hofstede (1989) dengan karakteristik kewirausahaan yang dikemukakan oleh Kazmi (1999), seperti terlihat pada Gambar 1 model hubungan antar variabel penelitian ini.



Gambar 1. Model penelitian

Mengacu kepada paparan di atas, maka masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah orientasi individualisme-kolektivisme mahasiswa Bandung mempunyai hubungan dengan karakteristik *entrepreneurships*? Dan 2) apakah orientasi *power distance* mahasiswa Bandung mempunyai hubungan dengan karakteristik *entrepreneurships*?

KEWIRAUSAHAAN

Kao (1989) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui peluang bisnis, mengelola risiko sesuai dengan peluang yang ada, dan memobilisasi manusia, finansial, dan sumberdaya material yang diperlukan melalui keahlian komunikatif dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (*a project to fruition*). Sedangkan individu yang melakukan usaha seperti yang digambarkan dalam definisi tersebut dikemukakan oleh Kao sebagai entrepreneur. Penulis melihat *entrepreneur* sering diinterpretasikan sebagai wirausaha sedangkan *entrepreneurship* diinterpretasikan sebagai kewirausahaan, oleh karenanya dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua interpretasi tersebut.

Xu dan Ruef (2004) mengutip ahli ekonomi Perancis, Cantillon dan Say, yang mengungkapkan wirausaha sebagai orang yang mempunyai motivasi dan kemampuan untuk menanggulangi resiko finansial. Dalam teori ekonomi sering digambarkan merupakan pilihan seorang untuk menjadi entrepreneur atau karyawan tergantung pada sikapnya terhadap resiko.

Das (1999) mengutip Cooper yang mengungkapkan 3 faktor yang mempengaruhi munculnya kewirausahaan (*entrepreneurship*), yaitu: faktor antesenden, yaitu: 1) faktor-faktor latar belakang, seperti misalkan pengaruh keluarga dan fenetik yang mempengaruhi motivasi, keahlian (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*), 2) organisasi inkubator, seperti misalkan kondisi organisasi dimana entrepreneur bekerja sebelum memulai suatu bisnis; keahlian yang dipelajari dalam organisasi tersebut, dan 3) faktor lingkungan, yaitu kondisi ekonomi, akses kepada modal ventura dan jasa pendukung, dan model-model peran (*role models*). Das (1999) juga mengungkapkan penelitian yang menggambarkan bahwa jenis kelamin (pria dan wanita) mempunyai 3 faktor tersebut yang berbeda-beda. Misalkan wanita lebih sulit untuk memperoleh akses kepada modal ventura, dan kurang mempunyai sumberdaya finansial dan keahlian, mempunyai sistem dan jaringan informasi yang lebih sedikit, dan kurang mempunyai pengalaman relevan dan langsung berkaitan dengan kewirausahaan.

Penelitian Kazmi (1999) terhadap generasi kedua keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha mengungkapkan beberapa sifat kewirausahaan yang dimiliki oleh generasi kedua keluarga wirausaha tersebut, yaitu: filosofi hidup (*guiding philosophies*); karakteristik kepribadian yang terdiri dari kederdasan (*intelligence*), rajin (*diligence*), percaya diri (*confidence*), kreatifitas (*creativity*), ulet (*perseverance*), tidak sabar (*amiability*); kompetensi, yang terdiri dari berorientasi prestasi (*achievement-oriented*), kepemimpinan, keahlian hubungan manusia (*human relations skills*), motivasi, keahlian administrative, berani mencari ide baru, kemampuan mengambil resiko, *time management*, kemampuan melihat masa depan, dan keahlian manajerial.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Bourner (1997) mengungkapkan 6 sasaran pembelajaran yang dapat dicapai oleh sebuah perguruan tinggi, yaitu:

1. Diseminasi (penyebaran) pengetahuan mutakhir (*disseminate up-to-date knowledge*)
2. mengembangkan kapabilitas menggunakan ide-ide dan informasi (*develop the capability to use ideas and information*)
3. mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menguji ide dan pembuktian (*develop the student's ability to test ideas and evidence*)
4. mengembangkan kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide dan pembuktian (*develop the student's ability to generate ideas and evidence*)
5. memfasilitasi pengembangan pribadi mahasiswa (*facilitate the personal development of students*)
6. mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk merencanakan dan mengelola pembelajarannya sendiri (*develop the capacity of students to plan and manage own learning*).

Mengacu kepada sasaran pembelajaran perguruan tinggi yang dikemukakan oleh Bourner (1997) di atas, maka dapat diperkirakan bahwa pengembangan kurikulum dan metode pengajaran (*teaching methods*) yang harus diberlakukan pada sebuah perguruan tinggi hendaknya disusun berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut di atas. Bourner (1997) menawarkan beberapa metode pengajaran berdasarkan keenam tujuan pembelajaran tersebut seperti terlihat pada Tabel 1.

Tujuan Pembelajaran							
	Penyebaran pengetahuan mutakhir	Mengembangkan kapabilitas penggunaan ide dan informasi	Mengembangkan kemampuan siswa Menguji ide dan pembuktian	Mengembangkan kemampuan siswa menghasilkan ide dan pembuktian	Memfasilitasi pengembangan pribadi siswa	Mengembangkan kapasitas siswa untuk merencanakan dan mengelola diri sendiri	
10 t e a c h i n g m e t h o d s	1	Lectures	Case studies	Seminar dan Tutorial	Proyek penelitian	feed back	Learning contracts
	2	Up-to-date textbooks	Practicals	Supervisi	Workshop on techniques of creative problems solving	Action learning	Proyek
	3	Reading list	Pengalaman kerja	Presentasi	Group working	Learning contracts	Action learning
	4	Hands-out	Proyek	Essay	Action learning	Role play	Workshop
	5	"Guest" lectures	Demonstrasi	Feedback on written work	Lateral thinking	Experiential learning	Mentor
	6	Penggunaan latihan yang dibutuhkan siswa untuk menemukan pengetahuan mutakhir	Group working	Literature reviewing	Brainstorming	Learning logs	Reflective logs and diaries
	7	Pengembangan keahlian menggunakan perpustakaan dan sumber pembelajaran lainnya	Simulasi berbasis komputer	Exam papers	Mind mapping	Structured experiences in groups	Independent study
	8	Directed private study	Problem solving	Critical-assesment	Creative visualization	Reflective documents	Dissertation
	9	Open learning materials	Diskusi dan debat	Peer-assesment	Menggunakan teknik relaksasi	Self-assesment	Workplacement
	10	Penggunaan internet	Essay-writing	Self-assesment	Problem solving	Profiling	Portfolio development

BUDAYA

Hofstede (1994) mendefinisikan budaya sebagai semua pola pemikiran, merasakan, dan tindakan berkaitan dengan suatu kondisi tertentu. Selain itu, Hofstede (1994) juga mengungkapkan bahwa budaya juga adalah suatu mental program, yaitu pemrograman pikiran secara kolektif sehingga membedakan satu anggota kelompok dengan kelompok lainnya, budaya dipelajari, tidak diwariskan, tidak genetik.

Hofstede (1994) melihat budaya sebagai pemrograman mental tiga tingkatan, yaitu tingkatan pribadi, budaya, dan *human nature*.

- *Personality mental program*: program-program mental yang unik dari seseorang yang tidak dia bagi (*share*) dengan orang lain. Sebagian dipelajari sebagian lagi diwarisi
- *Culture mental program*: program-program pemikiran kolektif yang membedakan antara satu anggota sebuah kelompok atau kategori dengan anggota kelompok lainnya
- *Human nature mental program*: suatu mental *software* yang universal, yang dapat dipahami oleh semua orang di dunia ini. Misalkan kemampuan untuk marah, mencintai, senang, sedih, dan kebutuhan untuk berasosiasi dengan orang lain.
- *Human nature* sering dianalogikan dengan "*operating system*" pada sebuah komputer sedangkan budaya sering dianalogikan dengan *software of mind*.

Pengertian budaya yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) tersebut memberikan gambaran bahwa budaya adalah yang mendasari terbentuknya pola pikir, sikap, maupun perilaku seseorang. Karena mental program tersebut dapat mengakibatkan munculnya nilai-nilai, kebiasaan (*ritual*), dan sikap atau perilaku lainnya, yang termanifestasikan dalam bentuk nilai, simbol, kepahlawanan, dan simbol.

Simbol, pahlawan, dan ritual adalah manifestasi-manifestasi budaya yang dapat terlihat dengan jelas karena dipraktikkan (*practices*). Sedangkan nilai merupakan manifestasi budaya yang tidak terlihat karena tidak dipraktikkan dengan jelas.

Hofstede (1994) mengungkapkan 4 budaya yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, yaitu: 1) budaya ketidaksamaan dalam masyarakat (*inequality in society*) yang dimanifestasikan dalam bentuk *power distance*, 2) budaya *Individualisme*, 3) peran *gender* dalam masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk budaya maskulinitas (*masculinity*), dan 4) budaya menghindari ketidakpastian (*avoidance uncertainty*).

INDIVIDUALISME

Hofstede (1994) mendefinisikan individualisme sebagai kondisi masyarakat dimana keterkaitan antara individu didalam masyarakat tersebut longgar; setiap orang dalam masyarakat tersebut berharap bahwa menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka. Pengertian individualisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) tersebut memberikan gambaran bahwa individualisme sebagai salah satu dimensi budaya akan mempengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku suatu anggota masyarakat. Sehingga dapat diperkirakan bahwa dimensi individualisme tersebut akan mempunyai hubungan dengan karakteristik kewirausahaan sebuah masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang menelaah hubungan antara individualisme dengan kewirausahaan, diantaranya penelitian Ferrara dan Roberson (2008) dan Tiessen (1997).

Ferrara dan Roberson (2008) mengungkapkan hubungan antara individualisme dengan perilaku kewirausahaan, terutama perilaku strategik. Sedangkan Tiessen (1997) mengungkapkan beberapa proposisi hasil pemikiran konseptualnya yang menjelaskan hubungan antara dimensi individualisme dengan karakteristik kewirausahaan.

Mengacu kepada pengertian individualisme sebagai dimensi budaya, dan beberapa penelitian di atas, maka Hipotesis 1, 2, dan 3 penelitian ini adalah:

1. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan mahasiswa Bandung
2. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kewirausahaan mahasiswa Bandung
3. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Bandung.

POWER DISTANCE

Dimensi budaya Hofstede (1994) yang kedua yang ditelaah dalam penelitian ini adalah *power distance*, yang didefinisikan oleh Hofstede (1994) sebagai kondisi dimana anggota masyarakat yang kurang memiliki kekuasaan (*less powers members*) menerima dan memahami bahwa kekuasaan tidak didistribusikan secara merata. Dalam arti menerima terjadinya perbedaan kekuasaan atau perbedaan nasib diantara anggota masyarakat. Karakteristik tersebut tidak jauh berbeda dengan karakteristik kewirausahaan, terutama sifat mandiri. Sifat mandiri seorang wiraswasta memberikan gambaran bahwa seseorang akan sukses atau tidak tergantung dari usahanya, jika usahanya lebih baik maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik pula. Namun demikian, hal ini bertolak belakang dengan fenomena hubungan antara individualisme dengan *power distance* yang dikemukakan oleh Hofstede (1994).

Hofstede (1994: 54) lebih jauh mengungkapkan terjadinya kecenderungan bahwa *power distance* mempunyai hubungan negatif dengan individualisme. Masyarakat yang memiliki *power distance* tinggi akan cenderung kolektifis, sedangkan masyarakat yang memiliki *power distance* rendah akan cenderung individualis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai *power distance* tinggi akan cenderung tidak mandiri (kolektifis), sedangkan masyarakat yang mempunyai *power distance* rendah akan cenderung mandiri (individualis).

Perbedaan logika penulis dengan hubungan antara *power distance* dan individualisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) memberikan peluang untuk memverifikasi fenomena tersebut. Namun demikian, penulis melihat bahwa fungsi budaya adalah sebagai *mental program* yang akan banyak mempengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku seseorang, maka penulis mengambil posisi seperti tergambar dalam hipotesis ke 4, 5, dan 6 penelitian ini:

4. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan
5. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kepribadian kewirausahaan
6. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan.

DESAIN PENELITIAN

Operasionalisasi variabel dimensi budaya individualisme dan *power distance* dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hofstede (1994), Ferrara dan Roberson (2008), maupun Tiessen (1997). Sedangkan operasionalisasi variabel kewirausahaan dibuat berdasarkan penelitian Kazmi (1999). Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis hubungan antara karakteristik-karakteristik kewirausahaan dengan budaya individualisme dan *power distance* adalah *structural equation modeling* (SEM). Operasionalisasi variabel-variabel penulis sertakan dalam lampiran paper ini.

Data dikumpulkan menggunakan teknik *Convenience sampling*, melalui penyebaran kuesioner. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkapkan asosiasi antara individualisme dan *power distance* dengan kewirausahaan adalah *structural equation modeling* (SEM). Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 350 terhadap 3 Perguruan Tinggi Swasta di Bandung, yaitu yaitu Institut Manajemen Telkom, Universitas Widyatama, dan STIE Ekuitas. Sedangkan jumlah sampel yang dapat diolah sebanyak 330 responden, terdiri dari 190 mahasiswa Universitas Widyatama, 175 mahasiswa IM Telkom, dan sebanyak 65 orang mahasiswa STIE Ekuitas. Sebanyak 20 kuesioner tidak dianalisis karena dianggap tidak layak (belum pernah mengikuti kuliah kewirausahaan, mengisi dengan angka yang sama, atau lebih dari 30% item pertanyaan tidak diisi). Tiga perguruan tinggi tersebut dipilih karena mempunyai visi dan misi yang terkait dengan *entrepreneurship*.

HASIL PENELITIAN

Profil Demografik Responden

Kondisi demografik responden digambarkan berdasarkan 8 hal, yaitu jenis kelamin, program studi yang dijalani oleh responden, semester yang dijalani, suku bangsa, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua per bulan, pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan, dan metode pengajaran mata kuliah kewirausahaan yang pernah diikuti. Kedelapan data demografik tersebut diharapkan mampu memberi gambaran (profil) kondisi mahasiswa di Bandung yang sedang diteliti.

Uji Pengukuran

Uji pengukuran dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kehandalan (*reliability*), uji unidimensionalitas, dan uji kesahihan (*validity*). Ketiga uji tersebut merupakan salah satu syarat pengolahan data menggunakan model persamaan struktural (Anderson dan Gerbing, 1988).

Uji kehandalan yang penulis gunakan adalah uji *item to total correlations* (nilai *cronbach alpha*). Jenis uji kehandalan tersebut penulis gunakan dengan alasan kemungkinan terdapat kesalahan dalam hal pengambilan sampel (Pedhazur dan Schmelkin, 1991: 104). Nilai-nilai *cronbach alpha* untuk kelima variabel yang penulis teliti terlihat pada Lampiran 1. Nilai Alpha variabel individualisme = 0,580 setelah menghilangkan item pertanyaan ind 4 dan ind 5; variabel *power distance* = 0.648; variabel filsafat hidup = 0.571, setelah menghilangkan dua item, yaitu item fph4 dan fph5; variabel karakteristik pribadi = 0.491, setelah menghilangkan item pertanyaan Kp 10 dan Kp 13; dan kompetensi kewirausahaan = 0,696.

Uji dimensionalitas penulis lakukan Untuk mendapatkan model yang kongenerik penulis menggunakan alat analisis *confirmatory factor analysis*. (Anderson dan Gerbing, 1988; Hair, *et al.*, 1995:641). Uji unidimensionalitas dilakukan dua kali, setelah menghilangkan item KK 18 dan PD 4 diperoleh nilai-nilai yang memperlihatkan unidimensionalitas variabel. Nilai-nilai *srw (standardized regression weights)* masing-masing indikator terhadap variabel latennya mempunyai nilai yang lebih besar dari 0.7.

Uji validitas konstrak yang dilakukan adalah uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Pengukuran kesahihan konvergen maupun diskriminan penulis lakukan mengacu kepada pengukuran yang dikemukakan oleh Hair, *et al.*, (1995: 653), dan Chau (1997).

Nilai *variance extracted* setiap variabel di atas 0.5. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa konstrak filsafat hidup, kepribadian, kompetensi kewirausahaan, individualisme, dan *power distance*, mempunyai nilai konvergen yang sah, artinya bahwa variabel-variabel indikator yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar merupakan cerminan dari konstrak

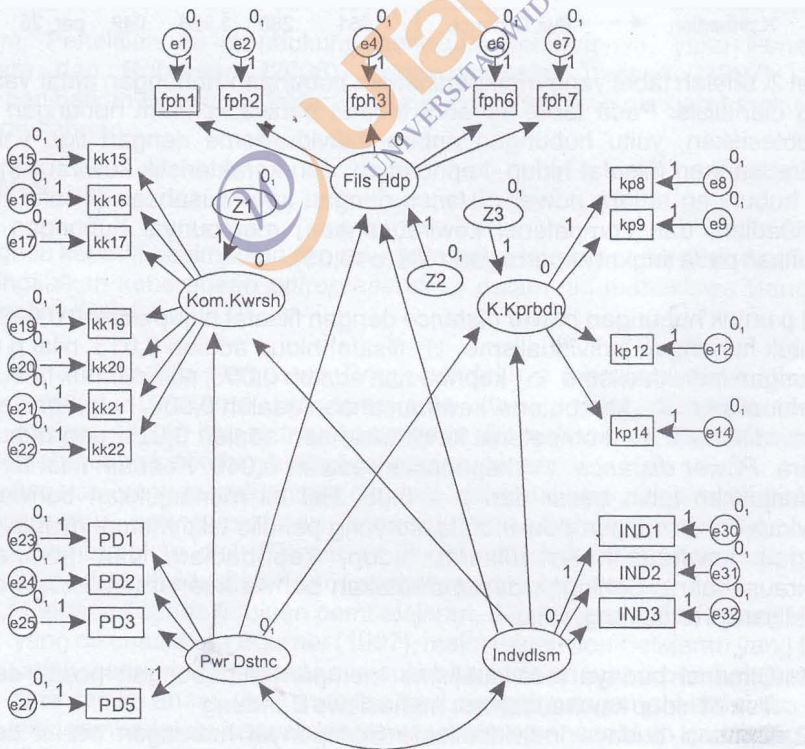
yang diukur. Rata-rata kuadrat korelasi masing-masing memperlihatkan nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai variabel yang terekstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang ditelaah benar-benar berbeda antara satu dengan yang lainnya. Artinya mempunyai *discriminant validity* yang dapat diterima.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 sampai dengan 6 dilakukan melalui analisis terhadap dua hasil pengolahan data, yaitu analisis model secara keseluruhan, dan analisis struktural. Analisis model secara keseluruhan adalah menganalisis hasil kesesuaian model dengan data yang diolah melalui nilai-nilai indeks kesesuaian (*fit measurements index*), Sedangkan analisis struktural adalah analisis struktur hubungan antar variabel melalui nilai-nilai koefisien korelasi antar variabel yang ditelaah (Anderson dan Gerbing, 1988; Hair, et al., 1995)

Model yang sudah kongenerik dijadikan dasar untuk menguji hipotesis-hipotesis didalam penelitian ini. Model hipotesis yang diuji terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Model Hipotesis



Analisis Nilai-Nilai Indeks Kesesuaian Model

Nilai-nilai indeks kesesuaian (*fit measurement index*) antara model dengan data memperlihatkan nilai-nilai yang cukup baik. Misalkan nilai $IFI = 0.779$; $RMR = 0.031$; $RMSEA = 0.065$, dan nilai Parsimoni = 0.808. Hal tersebut menggambarkan bahwa model yang diteliti mempunyai kesesuaian dengan data. Selain itu, Rasio *chi-square* dengan *degree of freedom* model penelitian yang penulis telaah adalah 2.374 ($Cmin/df$). Nilai tersebut merupakan hasil pembagian nilai *chi-square* sebesar 529,409 dibagi oleh nilai *degree of freedom* sebesar 223. Karena berada dibawah angka 5, maka nilai tersebut memperlihatkan model sudah sesuai dengan data.

Analisis Struktural

Tabel 2. Nilai Nilai Hubungan Struktural

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Fils Hdp	← Pwr Distance	.286	.133	2.149	.032	par_20
Fils Hdp	← IND	.966	.391	2.472	.013	par_21
K.pribadian	← IND	2.265	.824	2.750	.006	par_22
Kom. Kwrsh	← IND	1.713	.629	2.725	.006	par_23
Kom. Kwrsh	← Pwr Distance	.508	.221	2.300	.021	par_24
K.pribadian	← Pwr Distance	.551	.280	1.966	.049	par_25

Tabel 2. adalah tabel yang memperlihatkan hubungan-hubungan antar variabel yang dianalisis. Pada tabel tersebut terlihat bahwa keenam hubungan yang dihipotesiskan, yaitu hubungan antara individualisme dengan tiga variabel kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan karakteristik kewirausahaan), dan hubungan antara *power distance* dengan kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan) mempunyai hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5% ($p < 0,05$).

Nilai p untuk hubungan *power distance* dengan filsafat hidup adalah 0,032, nilai p untuk hubungan individualisme □ filsafat hidup adalah 0,013, nilai p untuk hubungan individualisme □ kepribadian adalah 0,006, nilai p untuk hubungan individualisme □ kompetensi kewirausahaan adalah 0,006, hubungan antara *power distance* □ kompetensi kewirausahaan adalah 0,021, dan hubungan antara *Power distance* □ kepribadian adalah 0,049. Keenam nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari $p = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa baik individualisme maupun *power distance* yang penulis teliti mempunyai asosiasi dengan kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan). Sehingga dapat dikatakan bahwa keenam Hipotesis dalam penelitian ini terdukung, yaitu:

1. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan mahasiswa Bandung
2. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kewirausahaan mahasiswa Bandung
3. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Bandung.

4. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan
5. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kepribadian kewirausahaan
6. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa pada tiga perguruan tinggi di Bandung melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Penelitian ini memperlihatkan beberapa hal yang perlu disimpulkan, yaitu:

Pertama, Terdapat asosiasi signifikan antara budaya dengan karakteristik kewirausahaan. Terutama budaya individualisme dan budaya *power distance*.

Kedua, Asosiasi tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki budaya individualisme dan memahami atau menerima terdapat perbedaan pemilik kekuasaan dalam masyarakat terasosiasikan dengan mahasiswa yang mempunyai karakteristik kewirausahaan

Ketiga, Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu Penelitian Ferrara dan Roberson (2008), serta proposisi Tiessen (1997). Yang memperlihatkan hubungan antara budaya individualisme dengan karakteristik kewirausahaan

SARAN

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka beberapa hal perlu dilakukan untuk meningkatkan keberadaan *entrepreneurship* dalam diri mahasiswa Bandung, diantaranya adalah:

1. Para pengelola Perguruan Tinggi hendaknya memperhatikan nilai-nilai budaya, terutama individualisme dan *power distance* dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur pada diri mahasiswa. Terutama dalam merancang kurikulum mengenai kewirausahaan.
2. Asosiasi yang terjadi antara dimensi individualisme dan *power distance* dengan kewirausahaan menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi adalah lebih menekankan pada sifat-sifat individualisme dan keberadaan *power distance*
3. Mengacu kepada 6 tujuan pembelajaran, dan 10 jenis metode pengajaran yang dikemukakan Bourner (1997), maka tujuan pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah tujuan pembelajaran ke lima dan ke enam, yaitu memfasilitasi pengembangan pribadi siswa, dan mengembangkan kapasitas siswa untuk merencanakan dan mengelola diri sendiri. Kedua tujuan pembelajaran tersebut memperlihatkan keterkaitan erat dengan sifat-sifat individualisme dan *power distance*

4. menacu kepada dua tujuan pembelajaran di atas, maka metode pengajaran yang tepat adalah: *feedback, action learning, learning contracts, role play, experiential learning, learning logas, structured experiences in groups, reflective documents, self-assesment, profiling, project, action learning, workshops, mentor, reflective logs and diaries, independent study, dissertations, work placement, portfolio development.*

KETERBATASAN DAN PENELITIAN LEBIH LANJUT

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan tetentu yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada tiga perguruan tinggi yang ada di Bandung, sehingga tidak sepenuhnya mewakili kondisi mahasiswa-mahasiswa Bandung. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mengambil sampel mahasiswa-mahasiswa yang dapat dianggap mewakili kota Bandung.
2. Item-item pernyataan dalam kuesioner pada penelitian ini tidak dikembangkan melalui serangkaian uji coba terlebih dahulu, sehingga kemungkinan kesalahan pengukuran cukup tinggi. Hal ini terlihat misalnya pada nilai reliabilitas beberapa variabel, diantaranya variabel kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, yang harus menghilangkan beberapa item pertanyaan untuk mendapatkan nilai reliabilitas yang memadai.
3. Pengambilan sampel pada penelitian ini tidak dilakukan secara random, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan sistematis (*systematic error*) maupun kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) yang cukup besar akan mempengaruhi hasil pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Sehingga tema penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh dengan cara melakukan pengambilan sampel secara random, misalnya melalui teknik *cluster*.
4. Penghilangan beberapa variabel indikator pada saat proses uji reliabilitas dan uji unidimensionalitas memberikan konsekuensi kehilangan beberapa informasi yang mungkin penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, James C., and David W. Gerbing (1988), "Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach," *Psychological Bulletin*, Vol. 103, No. 3, 411-423
- Bagozzi, Richard P. (1981), "Evaluating Structural Equation Models With Unobservables Variables and Measurement Error: A Comment," *Journal of Marketing Research*, Vol. XVIII (August), 375-81
- Bone, Paula Fitzgerald, Subhash Sharma, and Terence A. Shimp (1989), "A Bootstrap Procedure for Evaluating Goodness-of-Fit Indices of Structural Equation and Confirmatory Factor models," *Journal of Marketing Research*, Vol. XXVI, February, 105-111
- Chau, Patrick Y.K. (1997), "Reexamining a Model for Evaluating Information Center Success Using a Structural Equation Modeling Approach," *Decision Sciences*, Volume 28, Number 2, Spring, 309-334.
- Das, M. (1999), "Women Entrepreneurs from Southern India: An Exploratory Study," *The Journal of Entrepreneurships*, 8, 2.
- Ferrara, M., and Roberson, L. (2008), *Individualism-Collectivism in Entrepreneurial Decision-making Behavior*, (maria.ferrara@uninav.it dan Loriann.Roberson@asu.edu).
- Guilford, I.P., and Benjamin Fruchter (1973), *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, fifth edition, McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd, Tokyo
- Hair, Jr., Joseph F., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, and William C. Black (1995), *Multivariate Data Analysis with Readings*, prentice-Hall International, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Hofstede, G. (1994), *Cultures and Organizations: software of the mind*, HarperCollins publishers, Hammersmith, London
- Joreskog and Sorbom (1988), *Lisrel 7: A Guide to the Program and Applications*, 2nd Edition, SPSS, Inc, Chicago, Illinois
- Kao, J.J. (1989) *Entrepreneurship, Creativity, & Organization: Text, Cases, and Readings*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Kazmi, A. (1999), "What Young Entrepreneurs Think and Do: A Study of Second-Generation Business Entrepreneurs," *The Journal of Entrepreneurship*, 8, 1.

122 DR. Zulganef, Farida Nursjanti : Asosiasi Individualisme dan Power Distance dengan Kewirausahaan (Entrepreneurship) pada Mahasiswa Bandung

Mueller, Ralph O. (1996), *Basic Principles of Structural Equation Modeling*, Springer-Verlag, New York Neuman, W. Lawrence (2000), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Allyn and Bacon, Boston

Pedhazur, Elazar J., and Liora Pedhazur Schmelkin (1991), *Measurement, Design, and Analysis: An Integrated Approach*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, Hillsdale, New Jersey.

Poojary M., C. (1996), "What Creates an Entrepreneur? Some Observations from a Micro Study", *The Journal of Entrepreneurship*, 5, 2.

Tiessen, J.H. (1997), "Individualism, Collectivism. And Entrepreneurships: a Framework for International Comparative Research, *Journal of Business Venturing*, 12, 367-384

Xu, H. and M. Ruef (2004), "The Myth of the Risk-Tolerant Entrepreneur," *Strategic Organization*, 2, 331.

Zulganef. dan Mudzakar, M.K. (2008), Eksplorasi Profil Demografik Dan Psikografik Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Mahasiswa Bandung, unpublished, Fakultas Bisnis Dan Manajemen, Universitas Widyatama, Bandung



Widyatama
UNIVERSITAS WIDYATAMA

